

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian di SMK PGRI 2 Kota Kediri. Penelitian ini berjudul “Implementasi Metode Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri”.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Geografis

SMK PGRI 2 Kota Kediri merupakan sekolah favorit yang berada di Jalan. K.H.Abdul Karim No.5 Kediri Kelurahan Bandar Kidul, RT. 24 RW. 04, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 64118, Telp.(0354) 771661, No.Fax (0354) 771661, dengan posisi geografis - 7.8199 Lintang, 111.9972 Bujur.

2. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Kediri

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 2 Kediri berdiri tahun 1977 yang memiliki nama awal SMEA siang pada tahun 1977 sampai 1987, kemudian berganti menjadi SMEA PGRI Kediri yang dahulu beralamatkan di jalan Monginsidi NO.28 Kediri, seiring berjalanya waktu sekarang SMK PGRI 2 Kediri sudah memiliki gedung sendiri dan menempati gedung itu

sendiri yang beralamatkan di jalan K.H.Abdul Karim (Jalan Ponpes Lirboyo) No.5 Kediri. Dan nama SMK PGRI 2 Kediri pada tahun 2008/2009 masih dibawah pembinaan guru-guru SMEA Negeri 2 Kediri. Dan sekarang sudah beroperasi sendiri.

3. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMEa Siang (1977-1987) SMEA PGRI 2 (1987-2001) SMK PGRI 2 (2001-sekarang)
Kepala Sekolah	: Drs. HARUN, MM
Tempat/Tanggal Lahir	: Trenggalek, 02 Februari 1963
Alamat Kepala Sekolah	: Jl.Wilis Mukti, Kec. Mojoroto, Kota Kediri
N P S N	: 20534406
Alamat	: Jl. K.H.Abdul Karim No.5 Kediri Kel. Bandar Kidul, RT. 24 RW. 04, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Kode Pos 64118, Jawa Timur, Telp. (0354) 771661
E-mail	: smkpgri2_kdr@yahoo.co.id
Nomor Statistik Sekolah	: 104205630108
Nomor ID Sekolah	: 057101407007
Nomor Rekening	: 62056436
Status	: Swasta
Nama Yayasan	: YPLP- PGRI Jawa Timur
Status Bangunan	: Milik sendiri
Luas Tanah	: 5, 625 m ²
Daya Listrik	: 79,000
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
Alamat Yayasan	: Jalan Ahmad Yani 6-8, Surabaya
Tanggal Pendirian	: 28-02-1997

No. SK	:	36
Tgl &No. Akte Yayasan	:	30-04-1981 / No.183
Progam Keahlian	:	a. Akuntansi b. Multimedia c. Tata Boga d. Agribisnis e. Administrasi Perkantoran f. Pemasaran

4. Visi dan Misi

Visi : Mencetak generasi unggul, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
2. Meningkatkan mutu pendidikan mengacu standart Nasional.
3. Meningkatkan apresiasi dan prestasi lulusan SMK sebagai pengembangan kompetensi.
4. Meningkatkan hasil lulusan yang memiliki norma yang baik, berkualitas dan mandiri.

5. Sarana dan Prasarana

SMK PGRI 2 Kediri ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 13 dan memiliki guru sejumlah 44 serta tidak lepas dari fasilitas yang sangat memadai untuk pendukung kegiatan belajar mengajar seperti,

ruang kelas sebanyak 37, Laboratorium, perpustakaan, sanitasi siswa, ruang bursa kerja khusus, lab komputer, lab bahasa, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, musholla, koperasi sekolah, kantin dan halaman sekolah yang cukup luas dan asri. Yang menjadi berbeda dengan sekolah lain, sekolah ini memiliki Food Courd yang dimana sistemnya dibentuk seperti restoran. Sekolah ini juga meiliki tempat-tempat prakerin seperti Bank Mini, Grida Mart, Bussiness Center, gedung ATK, Ruang Tata Boga dan sebagainya.

Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki status swasta, akan tetapi memiliki banyak peminat abik dari dalam kota maupun luar kota, dan mayoritas sekolah SMK PGRI 2 ini siswanya perempuan. Alasan lain sekolah ini juga sudah melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan ternama. Dan sekolah ini juga mampu mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

B. Paparan Data

Paparan data penelitian ini diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dan sumber data yang terdiri dari wawancara terhadap informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK PGRI 2 Kediri khususnya kelas X OTKP

3. Dan dalam penelitian ini, peneliti tidak mengalami kesulitan atau kendala.

1. Implementasi Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X OTKP 3 SMK PGRI 2 Kediri

Petama peneliti melakukan wawancara dan penggalan informasi di SMK PGRI 2 Kediri. Peneliti dalam wawancara ini fokus pada bagaimana implementasi Metode jigsaw ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dan disini peneliti dalam wawancaranya melibatkan Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan Para siswa, yang dimana Bapak Ulul Mustaghfirin selaku Waka Kurikulum, Ibu Nuri Amalia Fitriani sebagai Wali Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam kelas OTKP 3, dan siswa pertama yang bernama Nila, siswa kedua bernama Nadia dan siswa ketiga bernama Nanda. Peneliti melakukan wawancara di ruang tamu SMK PGRI 2 Kediri dan di depan Ruang Kelas OTKP 3.

Pada dasarnya di dalam sebuah lembaga pendidikan guru secara penuh harus bisa menguasai berbagai metode dalam pembelajaran. Karena metode tersebut sangat mendukung sekali dalam proses belajar siswa. Apabila metode tersebut kurang begitu menarik untuk siswa maka siswa akan mudah bosan dan jenuh dalam proses belajar. Dan begitu juga sebaliknya apabila metode tersebut sangat menarik perhatian siswa dan antusias siswa maka siswa akan merasa lebih nyaman dan senang dalam proses belajarnya.

Disamping itu selain metode tersebut bisa menarik belajar siswa, metode tersebut juga harus efektif dan efisien yang maksudnya yaitu metode tersebut bisa diterapkan dengan waktu yang singkat, dan bisa mencapai sasaran.

Berdasarkan wawancara yang mendalam antara peneliti dan waka kurikulum, berikut ini hasil wawancaranya:

Disekolah ini ada yang namanya progam supervisi, yang dimana supervisi itu ada 2 yang pertama ada supervisi manajerial dan yang kedua ada supervise akademik. Adapun fungsi supervise manajerial yaitu berfungsi untuk memonitoring system manajemen sekolah seperti kurikulum, humas dan sebagainya. Sedangkan supervisi akademik berfungsi untuk memonitoring atau mengawasi proses belajar mengajar.¹

Beliau juga mengungkapkan sebuah pernyataan, berikut hasil wawancaranya,

Alhamdulillah saya lihat dan saya nilai mayoritas semua guru Pendidikan Agama Islam disini sudah menggunakan metode pembelajaran dengan baik dengan semaksimal mungkin, dan dari siswa sendiri juga lumayan antusias dengan adanya metode tersebut meskipun masih ada yang terlihat bosan dan pasif, karena indicator dari kualitas sebuah lembaga pendidikan tidak hanya dari metode mengajar saja, akan tetapi juga dari metode teman sejawat dan juga metode penyampaian pembelajaran juga, dan Alhamdulillah sejauh ini sudah bagus.²

Dan beliau juga memiliki dukungan yang bagus kepada Bu Nuri selaku Guru pendidikan Agama Islam kelas OTKP 3, berikut hasil wawancaranya:

¹Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Spesifik dari Bu Nuri sendiri memiliki kinerja yang sudah bagus mengenai metode ini, karena mulai dari evaluasinya, pengumpulan perangkat pembelajarannya, dan penerapan metodenya juga sangat bagus. Dan tidak hanya itu, tetapi dari respon siswa sendiri juga cukup bagus ketika Bu Nuri mengajar dan menerapkan metode jigsaw ini.³

Bapak Ulul selaku Waka Kurikulum juga mengutarakan pernyataannya mengenai metode pembelajaran dan juga dalam peningkatannya, dalam wawancaranya beliau mengatakan,

Metode peningkatan kualitas belajar mengajar itu tidak hanya berlaku untuk Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi waka kurikulum juga mewadahi seluruh mata pelajaran, dan untuk penerapan metode yang berkualitas itu unsurnya banyak, yang terdiri dari berbagai komponen. Komponen yang pertama ada sumber daya manusia, dan sumber daya manusia itu supaya kualitasnya meningkat itu perlu di upgrade. Dan cara untuk meng-upgrade metode guru seperti mengikuti MGMP, disitulah guru melakukan pengembangan belajar seperti adanya variasi dan pengembangan dalam sebuah metode. Kemudian mengikuti training atau workshop yang diadakan oleh kementerian Agama atau cabang dinas pendidikan.⁴

Jadi untuk metode-metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam itu juga perlu ada peningkatan secara terus-menerus, artinya metode tersebut juga harus ada pengembangan-pengembangan dan variasi-variasi dengan cara mengikuti pelatihan, training dan workshop. Adapun pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah untuk peningkatan kualitas guru dan kualitas pengembangan metode guru, berikut penjabaran dari bapak ulul selaku waka kurikulum,

³Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

⁴Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Setiap tahun sekolah sendiri juga mengadakan workshop untuk peningkatan pembelajaran guru dikelas, seperti peningkatan aspek metode, pengembangan metodologi, dan aspek peningkatan substansi materi. Komponen yang kedua selain sumberdaya manusia yaitu ada komponen sarana prasarana, yang dimana komponen itu sebagai pendukung pengadaan metode supaya metode tersebut menjadi berkembang dan tidak cenderung membosankan. Dan yang ketiga ada komponen teknologi, bagaimana pun juga teknologi disekolah ini juga sangat mendukung kualitas belajar karena disini hampir semua berbasis online.⁵

Seperti itulah paparan dari Bapak Ulul selaku waka kurikulum mengenai pengimplementasian metode-metode dikelas terutama metode jigsaw. Karena waka hanya bisa memonitoring kinerja guru di dalam kelas dan kemudian memberikan arahan-arahan dan pelatihan secara terus-menerus untuk peningkatan-peningkatan selanjutnya.

Dan selain menggali informasi dari Waka Kurikulum peneliti juga menggali informasi mengenai latar belakang penggunaan metode jigsaw yang diterapkan oleh Bu Nuri selaku Wali Kelas sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X OTKP 3. Dalam wawancara beliau mengatakan,

Semua Guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat ini telah mengacu pada Kurikulum 13, dan kurikulum tersebut menuntut siswa untuk lebih aktif, dan saya rasa metode jigsaw itu lebih tepat karena metode tersebut mengarah ke Kurikulum 13 dan membuat siswa lebih aktif di samping membuat siswa aktif, kurikulum 13 juga menanamkan siswa untuk memiliki jiwa saling bekerja sama dan saling membantu.⁶

⁵Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

⁶Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga harus selalu ada metode-metode lain. Jadi tidak semua materi Pendidikan Agama Islam bisa diterapkan dengan metode jigsaw. Maka dari itu guru juga harus pandai-pandai menyesuaikan metode yang diterapkan dengan materi yang disampaikan, berikut hasil wawancaranya:

Dalam hal ini metode jigsaw tidak terus-menerus menggunakan metode jigsaw, karena banyak juga materi Pendidikan Agama Islam yang tidak efektif dan kurang cocok apabila diterapkan menggunakan metode Jigsaw. Meskipun ada beberapa materi yang tidak menggunakan metode jigsaw, tapi disitu guru tetap selalu membuat siswa lebih aktif dan siswa lebih mendapatkan bermacam-macam metode.

Bu Nuri Selain menjadi wali kelas dan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di OTKP 3, dalam wawancara beliau mengatakan terkait kelas yang dipegangnya selama ini,

Untuk saat ini saya mengajar di 4 kelas yaitu: OTKP 1, OTKP 2, OTKP 3 dan OTKP 4. Untuk materi yang sama saya menggunakan metode yang sama juga. karena seorang guru harus bisa menyetarakan semua kelasnya. Maksudnya guru harus menggunakan metode yang sama pada materi yang sama agar semua kelasnya tertata dan terkondisi dengan baik.⁷

Bu Nuri juga mengatakan perbedaan anak setiap kelas ketika metode jigsaw ini diterapkan, dalam wawancara beliau mengatakan,

Meskipun guru menerapkan metode yang sama pada materi yang sama, tetapi guru juga melihat kondisi dari setiap kelas, karena dari

⁷Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

setiap kelas itu tidak sama dalam hal kemampuan maupun dalam pengondisian kelas. Ada kelas yang ketika disuruh membentuk kelompok, disuruh mencari materi, disuruh bekerja mandiri langsung jalan, tanggap, dan segera dikerjakan, ada juga kelas yang semisal dibiarkan akan semakin tidak karuan. maksudnya sulit sekali untuk dikondisikan.

Bu Nuri juga memaparkan mengenai hambatan-hambatan yang dialami ketika menerapkan metode jigsaw ini, dalam wawancara beliau mengatakan,

Untuk hambatan dalam metode jigsaw ini biasanya pertama anak kurang aktif, kedua, anak tersebut kurang mencari sumber, ketiga, anak tersebut malas untuk membaca. Karena setelah seorang guru mengamati anak yang aktif dan mau bekerja tetap anak itu-itu saja, walaupun yang lain mau bekerja mungkin cuma membantu menulis. Akhirnya ketika presentasi atau diberi pertanyaan yang bisa tetap itu-itu saja dan yang lain hanya menyertakan namanya untuk mencari nilai.

Bu Nuri selaku Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran juga tidak kehabisan cara untuk membuat siswanya aktif dan berani berbicara dihadapan teman-temanya, berikut wawancara yang disampaikan oleh Bu Nuri,

Ketika ada siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan dan mencari sumber materi, saya biasanya menyuruh untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dan dari situ akhirnya siswa itu bisa aktif dan berani berbicara didepan teman-temanya. Dan seorang Guru akhirnya lebih mudah untuk mengambil nilainya, yaitu bukan dari segi akademik akan tetapi dari segi mentalnya.⁸

⁸Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Tidak hanya menggunakan metode jigsaw saja, akan tetapi Bu Nuri juga mengemukakan terkait pendukung-pendukung berupa media atau pendukung lain yang berhubungan dengan penerapan metode jigsaw tersebut, berikut hasil wawancara yang dipaparkan oleh beliau,

Untuk media pendukung biasanya siswa di suruh untuk membuat power point, dan power point tersebut di ditampilkan ketika anak-anak mempresentasikan hasil diskusinya. Guru hanya sebagai fasilitator dan anak lah yang aktif. Artinya anak tersebut mencari materi atau mencari sumber belajar kemudian setelah selesai dan dipresentasikan, guru mengevaluasi dan menambahkan apabila ada yang ditanyakan atau kurang dipahami oleh siswa.⁹

Disini Bu Nuri juga menjelaskan mengenai respon-repon siswa ketika beliau menerpakan metode jigsaw tersebut, berikut paparan wawancara yang dikatakan beliau,

Dari pengamatanya anak lebih suka menggunakan metode ceramah karena kalau memakai metode jigsaw otomatis anak tersebut lebih aktif bekerja, dan ketika itu diterapkan pada kelas OTKP 3 itu anak lebih cenderung males, dan mengeluh ketika diberi pekerjaan, karena dia lebih suka modal telinga saja untuk menangkap pelajaran dari guru.¹⁰

Masih banyak hal yang dialami oleh Bu Nuri selaku Wali Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, beliau memberikan perkataan berupa ibarat, berikut ini perkataan yang disampaikan Bu Nuri,

Anak-anak sendiri itu kalau diberi pelajaran penguasaan yang tidak membuat mereka berfikir dua kali, ibarat seseorang yang lapar dan pengen makan tetapi tidak mau berusaha, pengenya selalu yang instant. Maksudnya mau makan harus dibentak-bentak dulu, kemudian di siapkan nasinya, sayurnya, lauknya dan kemudian

⁹Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

¹⁰Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

disuapin. Dan hal semacam itulah yang membuat guru harus memiliki sikap yang sabar, penyayang dan selalu menjadi pendamping untuk siswanya.¹¹

Perkataan yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ulul selaku Waka Kurikulum ”. . . istilahnya anak-anak itu di gandeng untuk diajak berjalan tetapi dia malah melepaskan tanganya, dan ketika diberi peringatan atau diberi sanksi dia tidak memiliki rasa takut sama sekali, bahkan mengulangnya dikemudian hari”.

Bu Nuri juga menjelaskan mengenai waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan metode jigsaw ini secara sempurna, dalam wawancaranya beliau mengatakan,

Memang metode jigsaw ini memang membutuhkan waktu yang lama apabila diterapkan secara sempurna didalam kelas karena metode jigsaw ini membutuhkan pengarahan dan bimbingan yang terus menerus supaya siswa lebih belajar aktif. Dan guru juga harus berkeliling melihat pekerjaan siswa, dan kerjasama siswa dalam mencari materi dan menyelesaikan materinya. Dan apabila metode ini benar-benar telah diterapkan dengan baik maka sangat berpengaruh sekali terhadap keaktifan siswa dikelas.¹²

Bu Nuri juga memaparkan tentang antusias siswa ketika melakukan diskusi dan membentuk kelompok inti maupun kelompok kecil, beliau dalam wawancaranya juga mengatakan,

Antusias anak-anak pun juga berbeda-beda, ada yang sangat antusias sekali ketika diterapkan metode ini, ada juga yang lambat sekali dan harus didatangi ditempatnya untuk membentuk kelompok, tetapi kebanyakan siswa disini banyak yang antusias ketika dibentuk sebuah kelompok. Tetapi guru harus tetap membimbing dan

¹¹Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

¹²Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

memberikan dorongan dari belakang ketika ada siswa yang ditengah-tengah pekerjaannya mengalami kemacetan.

Faktor penghambat lain ketika penerapan metode ini juga dipaparkan oleh Bu Nuri selaku Wali kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas OTKP 3, beliau dalam wawancaranya mengatakan,

Di sekolah ini memang diperbolehkan membawa handphone, tetapi dengan tujuan lain yaitu tujuan positif membantu belajar siswa di kelas maupun diluar kelas, karena disekolah ini handphone merupakan sebuah media yang sangat penting ketika proses belajar mengajar, katrena sekolah ini sendiri terdiri dari beberapa jurusan,dan alasan lain karena sekolah ini juga lebih terfokus pada jurusanya, yang dimana jurusan-jurusan tersebut di laksanakan dengan cara sistem online dalam penerapan pembelajaranya, jadi ketika materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini disampaikan yang dimana seharusnya siswa berhenti mengoprasikan ponselnya, akan tetapi siswa tersebut masih aktif dalam pengoprasian ponselnya untuk kepentingan diluar pelajaran.¹³

Sebagai Wali Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam Bu Nuri juga mendapat kendala-kendala ketika mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini, berikut hasil wawancaranya beliau mengatakan,

Pertama, sekolah SMK PGRI 2 ini memang berlabel swasta, dengan nama SMK itu sendiri, sekolah ini justru tidak lepas dengan yang namanya jurusan atau ketrampilan, dimana ketika siswa mendaftarkan dirinya ke sekolah itu siswa selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan jurusan yang ada disekolah tersebut. Dan sekolah ini memiliki banyak sekali jurusan dan setiap jurusan itu tidak lepas dengan adanya praktek-praktek kerja, maka dari itu hambatan-hambatan atau kendala yang dialami oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah hal tersebut. Yang dimana materi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya satu kali tatap muka dalam satu minggu, dan itupun belum tersita dengan waktu praktek-praktek

¹³Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

jurusan yang lamanya berbulan disitulah kadang-kadang siswa tidak memikirkan pelajarannya bahkan lupa dengan pelajarannya.¹⁴

Dengan adanya hambatan-hambatan yang semacam itu Bu Nuri selaku Wali Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan sedikit tanggapan, berikut perkataan Bu Nuri menanggapi masalah tersebut, beliau mengatakan,

Dengan kondisi dan keadaan tersebut guru juga tidak boleh berhenti disitu, guru juga harus bisa memikirkan jalan lain, akhirnya guru terpaksa juga memberikan materi secara online seperti mengirim file via whatshap dan email, meskipun hal tersebut sangat sedikit respon dan antusias dari siswa, bahkan siswa juga tidak mengunduh file tersebut justru malah mengabaikan.¹⁵

Hal yang serupa juga diucapkan oleh salah satu siswa SMK PGRI 2, bahwa dia juga menyadari bahwa dirinya juga seperti itu, berikut ucapan yang dikatakan oleh siswa tersebut.”. . . yang tatap muka aja belum tentu paham dan mengerti apalagi belajar lewat online, dan belum juga waktu yang disita oleh prakerin.¹⁶

Faktor penghambat lain juga disampaikan oleh beliau Bu Nuri, dalam wawancaranya beliau mengatakan,

Teman sebangku atau teman sekelas itu pun juga bisa mempengaruhi keaktifan siswa yang awalnya sudah aktif menjadi pasif. Maka dari itu seorang individu juga sangat membutuhkan iman yang kuat dan kokoh untuk tidak terpicat dan terbawa oleh temanya. Guru itu ibarat seorang petani, dan petani tersebut menanam tanaman diladang, dan ketika tanaman tersebut dalam proses tumbuh juga bisa terkena hama

¹⁴Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

¹⁵Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

¹⁶Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

bahkan penyakit, dan penyakit tersebut akhirnya menular ke tanaman sekitarnya.¹⁷

Di samping hambatan-hambatan diatas ada juga hambatan yang dikeluh kesahkan oleh guru yaitu mengenai waktu belajar, Bu Nuri selaku Guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya mengatakan,

Pertama, sekolah SMK PGRI 2 Kediri ini menerapkan sistim sekolah fullday, yang dimana siswa belajar disekolah mulai jam 7 pagi sampai sekitar setengah 4 sore. Dan untuk waktu istirahat hanya 2 kali, untuk istirahat pertama pukul 08.45 sampai 09.20, dan untuk istirahat kedua pukul 12.00 sampai 12.50 dan itupun digunakan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah di Musholla. Dan untuk jam Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Siang diatas jam 13.00. dan ketika guru masuk siswa sudah berwajah lesu, kusam dan capek, disitulah rasa malas mulai datang. Dan ketika pelajaran dimulai pelajaran siswa pun begitu terlihat lelah dan minim sekali respon.¹⁸

Dan untuk wawancara selanjutnya peneliti tidak hanya menggali informasi dari Waka Kurikulum dan Guru saja, akan tetapi peneliti juga menggali informasi dari siswa. Dan disini peneliti mengambil 3 siswa dari kelas OTKP 3 untuk penggalan informasi mengenai implementasi metode jigsaw ini.

Membahas masalah itu ada juga hal yang harus diterapkan guru untuk menanamkan budi pekerti yang baik kepada siswa, beliau Bu Nuri selaku Guru juga mengatakan,

Dari kelas OTKP 3 ini mayoritas siswanya sangat hiperaktif, dan kebanyakan siswa berasal dari sekolah-sekolah umum yang dimana untuk pendidikan sikap dan karakter sangat kurang sekali. Bahkan ketika memnberi materi budi pekerti guru harus benar-benar

¹⁷Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

¹⁸Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

memberi materi mulai dasar dan secara berkelanjutan, karena guru tidak yakin apabila pelajaran budi pekerti hanya diterapkan melalui mata pelajaran seperti biasa, namun juga harus diberikan contoh melalui tindakan dan wawasan yang luas.¹⁹

Dari siswa pertama yang bernama Nila menjelaskan mengenai penerapan metode jigsaw yang diterapkan Bu Nuri dikelas OTKP 3, siswa pertama ini sangat begitu senang dengan diterapkannya metode jigsaw tersebut, dalam wawancaranya dia mengatakan,

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena di dalam pelajaran itu saya merasa kurang sekali dalam mendalami tentang ilmu agama, maka dari itu saya sangat senang sekali ketika guru memberi penjelasan yang jelas dan menarik kepada semua siswa, apalagi ini menyangkut bab agama. Saya senang sekali dibentuk seperti kelompok-kelompok diskusi karena disitu saya bisa berbagi ilmu dan saling membantu mengerjakan ketika ada kesulitan, dan alasan lain saya karena ketika ada kesalahan dalam pengerjaan maka semua anggota kelompok yang bertanggung jawab.²⁰

Siswa tersebut juga menguraikan keaktifanya mengenai penerapan metode tersebut, dalam wawancaranya dia mengatakan,

Ketika guru menerapkan metode tersebut saya merasa diri saya lebih senang dan aktif ketika proses belajar karena disamping saya menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saya juga menyukai model pembelajaran tersebut. memang saya disini bisa dikatakan murid yang tidak terlalu pandai, akan tetapi ketika ada diskusi seperti itu saya sangat senang sekali.²¹

¹⁹Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²⁰Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²¹Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Hal yang serupa diungkapkan oleh teman sebelahnya, dalam perkataannya mengatakan ”. . . iya saya lebih suka diskusi, karena ketika ada pertanyaan, dan pertanyaan tersebut saya tidak bisa menjawab, maka bisa dibantu menjawab oleh teman saya”.

Nilai sebagai siswa OTKP 3 juga mengatakan mengenai bagian yang paling disukai ketika metode jigsaw ini diterapkan, dia mengatakan dalam wawancaranya ” . . . saya lebih menyukai bagian ketika teman saya presentasi hasil diskusinya di depan karena ketika itu saya senang melihat ekspresi teman saya yang apabila ada kesalahan ditertawakan oleh satu kelas”.²²

Nilai juga mengatakan hal yang tidak disukai ketika metode jigsaw ini diterapkan, dalam wawancaranya dia mengatakan,

Kekurangan yang tidak saya sukai ketika metode ini diterapkan yaitu ketika pembagian kelompok ahli yang dimana pada saat itu kelas sangat tidak kondusif bahkan ada yang rame dan tidak mau bergabung ke kelompoknya. Jadi seharusnya ketika pembentukan kelompok ahli itu guru mengondisikan dan membimbing dengan baik.²³

²²Nilai Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²³Nilai Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Perbedaan yang dirasakan Nila sangat banyak ketika metode jigsaw ini diterapkan dan tidak diterapkan, dia mengatakan, ” . . . saya menjadi lebih mengerti dan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan guru”.²⁴

Metode jigsaw merupakan metode yang sangat sering sekali digunakan oleh seorang guru disekolah, karena metode ini selain mudah diterapkan , metode ini juga dapat membuat siswa yang pasif menjadi aktif dan berani tampil didepan. Berikut wawancara yang disampaikan oleh siswa,

Ketika awal-awal guru memakai metode ceramah, saya cenderung tidak mendengarkan dan selalu duduk dibelakang dan bermain ponsel, hal tersebut saya lakukan karena saya jenuh dengan keadaan kelas yang sangat ramai ketika guru berteriak menerangkan pelajaran akan tetapi siswa yang lain tidak mendengarkan apa yang dijelaskan guru.²⁵

Beberapa siswa juga mengutarakan hal yang hampir sama mengenai kesulitan-kesulitannya ketika belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, berikut hasil wawancaranya,

Kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh kebanyakan siswa yaitu mengantuk karena pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelang sore hari dan siswa mulai lelah dan akhirnya mengantuk ketika dikelas dan pelajaran yang disampaikan oleh guru cenderung lewat saja, ketika malas datang metode jigsaw pun juga sangat minim sekali bermanfaat karena siswa lebih cenderung mengandalkan teman yang lebih pandai.

²⁴Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²⁵Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bu Nuri selaku Guru dan Wali Kelas ”. . . anak-anak kalau sudah mulai siang mulai mengantuk dan mulai pamit izin keluar dan ke kantin, dan ketika diterangkan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri”.²⁶Maka dari itu ketika suasana sudah mulai siang hari pelajaran mulai kurang kondusif, guru harus pandai-pandai mengatur suasana kelas yang seperti itu.

Setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangan, berikut ini kelebihan dari metode jigsaw yang dipaparkan oleh Nila kelas OTKP 3, diwawancaranya dia mengatakan sebagai berikut,

Menurut saya kekurangan dari metode ini tidak begitu banyak, namun saya hanya memaparkan kekurangan yang menurut saya sering sekali dialami oleh hampir semua siswa, yaitu apabila dalam suatu kelompok tersebut ada yang kurang menguasai materi maka kelompok tersebut dalam hal diskusi akan kurang berjalan dengan baik.²⁷

Namun selain ada kekurangan metode ini juga memiliki kelebihan, begitu juga yang di sampaikan oleh Nila kelas OTKP 3, dia mengatakan dalam paparannya dia mengatakan “ kelebihan dari metode ini itu sangat banyak disukai siswa karena cepat bisa menguasai materi, karena dia mencari materi itu sendiri dan menjelaskan sendiri”.²⁸

²⁶Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²⁷Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

²⁸Nila Angraini, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Itu tadi paparan informasi yang peneliti dapat dari Nila salah satu siswa kelas OTKP 3 yang dianggap memiliki hasil belajar yang tinggi mengenai implementasi metode jigsaw, peneliti juga tidak hanya mengambil sampel satu siswa saja akan tetapi peneliti juga mengambil sampel dari siswa yang hasil belajarnya sedang dan siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

Selanjutnya peneliti menggali informasi dari Nadia, yang dimana siswa tersebut memiliki hasil belajar yang sedang, berikut adalah wawancara mengenai implementasi metode jigsaw,

Metode jigsaw itu menurut saya hampir sama dengan diskusi kelompok tetapi bedanya metode ini adakelompok ahli dan kemudian ada kelompok kecil juga, jadi bisa saling melengkapi, dengan adanya metode ini saya jadi lebih bisa memahami materi meskipun sedikit, dan lebih mengerti bagaimana saling membantu itu sangat dibutuhkan.²⁹

Nadia juga mengatakan mengenai keaktifanya belajar ketika menggunakan metode jigsaw, dalam wawancaranya dia mengatakan,

Kalau mengenai masalah keaktifan dikelas menurut saya tetap sama saja, karena itu tidak tergantung pada metode pembelajaran, melainkan tergantung pada mood siswa atau tergantung pada individu siswa itu sendiri. Apabila dia memiliki mood yang tinggi maka metode jigsaw ini sangat membantu, tetapi juga sebaliknya, apabila dia memiliki mood yang rendah, maka metode yang lain pun juga sama.³⁰

²⁹Nadia, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

³⁰Nadia, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Kesulitan dan hambatan pun juga di paparkan oleh Nadia ketika seorang guru menerapkan metode ini, dia mengatakan,

Hambatan saya pun juga mungkin sama dengan teman-teman yang lain yaitu kadang-kadang males, kadang-kadang males membentuk kelompok, dan malas berfikir, karena ketika sudah terbentuk grup diskusi kalau saya sebagai cewek biasanya lebih cenderung untuk membicarakan hal yang tidak perlu bahkan hal yang tidak bermanfaat.³¹

Hal lain mengenai Budi Pekerti juga disampaikan Bu Nuri, dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa,

Budi pekerti bisa disebut sebagai akhlak atau sopan santun, dan sopan santun tersebut harus ditanamkan pada siswa semenjak dini. Karena hal tersebut sangat penting. Orang yang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki sopan santun, itu sama saja memiliki ilmu yang bermanfaat. Diibaratkan orang yang tidak memiliki sopan santun itu seperti seekor lalat.³²

Peneliti juga melakukan penggalian informasi kepada siswa yang di nilai rendah dalam hasil belajarnya. Nanda siswa OTKP 3 dia juga memaparkan argumennya mengenai metode jigsaw ini.

Awalnya saya tidak mengetahui metode pembelajaran dengan nama metode jigsaw, karena di tempat saya menyebutnya dengan sebutan diskusi, tapi setelah peneliti memberikan sedikit wawasan, saya menjadi tau apa metode jigsaw itu, dan ternyata hampir sama dengan diskusi, perbedaanya ada pada kelompok-kelompok ahlinya. Metode ini sangat memakan waktu banyak bahkan sampai jam habis metode ini belum selesai, dan siswa pun juga dituntut aktif.³³

Nanda juga mengutarakan hambatan dan kesulitannya ketika menggunakan metode ini, di dalam wawancaranya dia mengatakan,

³¹Nadia, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

³²Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

³³Nanda, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Terus terang saya sangat kesulitan sekali, karena saya ketika berdiskusi hanya diam dan tidak mengeluarkan pendapat, karena saya lebih cenderung malas dan bermain handphone, dan ketika ditunjuk pun saya juga tidak senang, karena bagi saya menjawab soal mengenai Pendidikan Agama Islam itu hal yang lumayan sulit bagi saya. Dan saya pun jarang aktif bertanya ketika metode ini diterapkan karena saya duduk dibelakang dan jarang memperhatikan.³⁴

Dokumentasi lain juga di dapatkan peneliti ketika melakukan penelitian di lokasi. Dokumentasi tersebut berupa Rencana Progam Pembelajaran yang dimana Rencana Progam Pembelajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Learning Metode Jigsaw. Dan di dalam Rencana Progam Pembelajaran tersebut terdapat alokasi waktu yang cukup lama sehingga ketika guru menerapkan metode jigsaw, waktu mendukung.

Di dalam Rencana progam Pembelajaran tersebut juga terdapat langkah-langkah bagaimana membentuk kelompok menggunakan metode jigsaw, sekaligus lembar penilaian siswa,

³⁴Nadia, Siswa OTKP 3, di Depan Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

50

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMK PGRI 2 Kediri
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : X/1
Materi Pokok : Al-Qur'an dan Hadis
Alokasi Waktu : 3 X 3 Jam Pelajaran

A. Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu:

- Meyakini al-Qur'an, Hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
- Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
- Menganalisis kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
- Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.8 Meyakini al-Qur'an, Hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini al-Qur'an, Hadis dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
2.8 Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
3.8 Menganalisis kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis kedudukan al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad sebagai sumber hukum Islam.
4.8 Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan macam-macam sumber hukum Islam.

51

Gambar 4. 1 Rencana Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui observasi langsung, peneliti menemukan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimana pembelajaran tersebut disampaikan menggunakan metode jigsaw dan juga di dukung oleh media pendukung seperti power point dan buku paket siswa. Di dalam kelas tersebut dilaksanakan pembelajaran yang cukup menarik dan membuat aktif siswa. Dan didalam observasi peneliti juga menemukan seorang guru yang membimbing siswanya dengan cara berjalan mengitari siswanya yang membentuk kelompok, dan untuk menanyakan hal yang dirasa ada kesulitan atau belum dipahami oleh siswa. Peneliti juga menemukan siswa yang sangat antusias sekali ketika mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu guru

mengevaluasi dan menambahi apa yang kurang, dan menjawab apa yang ditanyakan oleh siswanya.



Gambar 4. 2 Penerapan Metode Jigsaw di Kelas OTKP 3 SMK PGRI 2 Kediri

2. Pengaruh Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X OTKP 3 Di SMK PGRI 2 Kediri

Dalam wawancara kedua ini peneliti juga menggali informasi dengan terjun langsung ke lapangan. Setelah terjun dilapangan peneliti melibatkan beberapa responden, adapun responde tersebut adalah yang pertama Bapak Ulul Mustaghfirin Waka Kurikulum, kedua Bu Nuri selaku Guru Pendidikan Agama Islam OTKP 3, dan yang ketiga yaitu siswa. Dimana peneliti mengambil 3 siswa untuk di wawancarai dan digali informasinya. Namun peneliti pada wawancara ini lebih fokus pada

pengaruh peningkatan belajar siswa setelah diterapkannya metode jigsaw dikelas.

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditinjau dari kemampuan memori dan belajar siswa diperlukan adanya penggunaan metode, strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang digunakan adalah metode jigsaw. pembelajaran dengan metode jigsaw ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena dapat digunakan untuk meningkatkan peran aktif siswa, dikarenakan metode jigsaw ini melibatkan siswa secara menyeluruh di dalam kelas. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan memori dan belajar selama proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotrik.

Salah satu faktor yang menentukan kualitas peningkatan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Dan metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dengan kata lain metode pembelajaran bisa dikatakan teknik atau cara mengajarkan pengajar kepada siswanya dikelas, karena dengan adanya penerapan metode yang tepat maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Di SMK PGRI 2 Kediri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan menggunakan metode jigsaw oleh Bu Nuri dan dimana Bu Nuri mengatakan,

Sebuah metode hanya untuk pencapaian prestasi belajar siswanya. Adapun penyebab prestasi belajar yang kurang maksimal itu dikarenakan karena pembelajaran yang berlangsung terlalupasif. Dan terlihat bahwa pembelajaran masih terpusat pada sang guru, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan awal yang dimilikinya sehingga membuat siswa kurang termotivasi dengan pembelajarannya.³⁵

Ada juga hal yang disampaikan Bapak Ulul selaku waka kurikulum yang dimana mengacu pada hasil peningkatan pembelajaran, dalam wawancaranya beliau mengatakan hal berikut,

Meningkatnya prestasi belajar siswa itu tidak lepas dari peran utama seorang guru, seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Berdasarkan tadi maka diperlukan metode pembelajaran yang dimana metode tersebut mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar tidak hanya di dominasi dan dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja, dan pemilihan metode guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dalam mempelajari dan mengamalkan sebuah ilmu.³⁶

Dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, kemungkinan selalu terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

³⁵Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

³⁶Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

Pekerti. Melalui kegiatan siswa berupa diskusi dalam kelompok asal maupun kelompok ahli, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, ide atau pendapatnya, sehingga dapat merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa diminta untuk aktif mencari dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia. Alhasil, siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran, bahkan tidak hanya di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.

Bu Nuri selaku Guru dan Wali Kelas OTKP 3 juga mengatakan mengenai peningkatan hasil belajar siswa ketika di beri metode pembelajaran jigsaw, dalam wawancaranya beliau mengatakan,

Pertama, memang guru dituntut untuk meningkatkan sebuah pembelajaran, maka disini guru menggunakan sebuah metode yang dimana metode tersebut diterapkan dengan harapan ada perubahan dan peningkatan untuk siswanya. Dan guru tidak bosan-bosan untuk berusaha semaksimal mungkin supaya siswanya benar-benar ada peningkatan, baik dari segi prestasi akademik maupun non akademik. Dan ketika metode ini di terapkan saya melihat memang ada sedikit peningkatan dan perubahan untuk siswa.³⁷

Akan tetapi ada pengecualian yang disampaikan oleh Bu Nuri mengenai peningkatan Budi Pekerti Siswanya, beliau mengatakan,

Kalau mengenai peningkatan Budi Pekerti siswa, saya tidak bisa menjamin, maksudnya banyak yang tetap seperti banyak juga yang semakin turun. Karena kalau membicarakan masalah Budi Pekerti itu siswa tidak hanya mendapat pengaruh dari sekolah saja, melainkan siswa juga bisa mendapat pengaruh dari luar atau manapun, karena sesungguhnya budi pekerti itu harus ditanamkan ke siswa oleh keluarga semenjak kecil, sehingga ketika pohon itu memiliki akar

³⁷Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

yang kuat, maka dia akan kuat menopang bagian yang lainnya, sehingga tidak tumbang.³⁸

Bapak Ulul juga mengatakan mengenai pengaruh metode jigsaw ini dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, dalam wawancaranya beliau mengatakan,

Metode jigsaw ini sebenarnya metode yang sederhana, dan apabila metode ini diterapkan secara teratur dan baik, insya allah metode ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran siswa dikelas bahkan terdapat juga peningkatan prestasi siswa dikelas. Jadi bisa disimpulakn bahwa metode jigsaw ini saya rasa sangat efektif dan efisien.³⁹

Pernyataan lain juga di ungkapkan oleh Bu Nuri mengenai peningkatan prestasi siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode jigsaw, beliau mengatakan,

Mengenai masalah prestasi siswa itu tidak bisa di lihat tetap. Artinya prestasi siswa dikelas OTKP 3 itu mengalami pasang surut, menurut saya ini tergantung cara siswa menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan metode pembelajaran itu sebenarnya hanya sebagai pendukung dan sebagai alat media ketika siswa melakukan proses pembelajaran.⁴⁰

Bu Nuri mengatakan ”. . . siswa bisa dikatakan terjadi peningkatan prestasi ketika siswa tersebut mampu mencapai indikator-indikator penilaian yang dibuat oleh guru. Dan sebuah indikator itu selalu mengacu kepada

³⁸Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

³⁹Ulul Mustaghfirin, Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

⁴⁰Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019.

kurikulum. Yang dimana sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 13. Jadi tidak hanya di nilai dari segi afektif, melainkan dari psikomotor dan kognitif.

Dalam wawancara selanjutnya Bu Nuri juga menyampaikan terkait pencapaian prestasi, dalam wawancara beliau menyampaikan,

Pencapaian prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran metode jigsaw yaitu belajar secara berkelompok dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta tanggung jawab pada tiap individu dan kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran serta cepat dan tepat dalam memahami materi yang dipelajari.⁴¹

Dalam hal lain Bu Nuri juga menjelaskan manfaat mengenai metode ini ketika diterapkan dan hasilnya seperti apa pada siswa, beliau mengatakan,

Dalam proses pembelajaran siswa dapat berinteraksi terhadap guru, terhadap siswa dengan siswa, dan penggunaan serta ketersediaannya sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan disini berupa buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta alat peraga yang ada dikelas seperti proyektor dan power point yang sudah disiapkan oleh guru serta kegunaannya.⁴²

Dokumentasi lain juga didapatkan peneliti ketika terjun dilapangan, dan dokumentasi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai siswa kelas OTKP 3 ketika melaksanakan ujian harian maupun ujian kenaikan kelas.

⁴¹Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019

⁴²Nuri Amalia Fitriani, Guru PAI SMK PGRI 2 Kota Kediri, di Ruang Tamu SMK PGRI 2 Kota Kediri, 29 April 2019

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan mengenai peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode jigsaw dikelas OTKP 3. Di dalam observasi tersebut peneliti menemukan Rencana Pembelajaran Siswa, jurnal harian siswa dan daftar nilai-nilai siswa OTKP 3 ketika diterapkannya metode jigsaw tersebut. Dan selain terjadi peningkatan prestasi belajar peneliti juga menemukan bahwa Budi Pekerti juga berpengaruh terhadap sopan santun siswa terhadap guru dan teman sebaya. Karena pelajaran Budipekerti disini mencakup luas sekali dalam pembelajarannya sehingga untuk siswa non islam pun juga bisa mengikuti.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang implementasi metode jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikelas X OTKP 3 sebagai berikut:

1. Temuan tentang implementasi metode jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X OTKP 3.

Pertama, temuan ini mengacu pada fokus penelitian satu yang dimana memang seorang guru dituntut untuk membuat siswanya aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru disini akan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif bertanggung jawab secara mandiri. Adapun langkah yang dilaksanakan guru ketika pembentukan

metode jigsaw ini pertama siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim, kemudian tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, kemudian tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan dan selanjutnya anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, kemudian tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, dan terakhir guru memberi evaluasi dan penutup.

Bu Nuri disini tidak hanya menerapkan metode ini dengan seadanya, namun Bu Nuri melakukan pengembangan-pengembangan pada metode jigsaw ini. Dalam penerapan metode ini respon siswa pun juga bermacam-macam, ada yang antusias sekali mengikuti dan ada juga yang bermalas-malasan. Adapun faktor yang mempengaruhi respon siswa yaitu karena jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK PGRI 2 ini dimulai pukul setengah 2 siang, otomatis keadaan siswa juga sudah mulai capek dan kelelahan akhirnya dikelas hanya mengantuk dan tidak menyampaikan materi yang diajarkan guru. Setelah peneliti mengambil beberapa sampel dari 3 siswa terdapat respon yang berbeda-beda.

2. Temuan Tentang Peningkatan Prestasi Siswa Kelas X OTKP 3 ketika menggunakan Metode Jigsaw dalam proses pembelajarannya.

Pada temuan kedua ini mengacu pada fokus penelitian dua yaitu mengenai pengaruh metode jigsaw dalam peningkatan prestasi belajar. Dan ketika metode ini di terapkan oleh guru, memang ada sedikit peningkatan dan perubahan untuk siswa. Dan salah satu faktor yang menentukan kualitas peningkatan pembelajaran adalah metode pembelajaran.

Faktor alami dan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa ketika didalam kelas, ketika kelas dalam keadaan kotor dan tidak nyaman, siswa dalam belajarnya juga terganggu. Dan kemudian perlu diketahui bahwa disekolah ini juga diperbolehkan siswanya untuk membawa handphone karena untuk pembelajaran disekolah ini mayoritas bersifat online, akan tetapi siswa menggunakan handphone tersebut tidak dalam hal kebutuhannya, hal tersebut juga sangat mempengaruhi hasil prestasi siswa. Kemudian disini guru juga menggunakan alat pendukung dalam proses pembelajarannya.

Selanjutnya mengenai peningkatan Budi Pekerti yang diajarkan oleh guru, guru tidak menjamin ada peningkatan, bahkan setelah guru mengamati untuk peningkatan Budi Pekerti tersebut ada yang meningkat dan juga ada yang semakin melorot. Ibarat sebuah pohon, apabila dari kecil memiliki akar yang kuat, maka ketika tumbuh besar akar tersebut dapat menopang tubuhnya dengan kuat dan tidak mudah tumbang. Karena mengenai Budi Pekerti tersebut, siswa tidak hanya cukup belajar dari

sekolah melainkan harus dimulai belajar ditanamkan dari ruang keluarga. Dan disekolah hanya memberi tambahan sedikit dan memperingatkan apabila terjadi kesalahan.